

FENOMENOLOGI KETERBUKAAN DIRI REMAJA DALAM KELUARGA LAISSEZ-FAIRE

Nissa Nabila

ABSTRAK

Keterbukaan diri menjadi salah satu indikator hubungan anak dengan orang tua yang mencerminkan pola komunikasi keluarga *laissez-faire*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja berusia 15-18 tahun yang berada di Jakarta melakukan proses keterbukaan diri kepada orang tua yang berfokus kepada sisi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang ditujukan untuk mengeksplorasi pengalaman keterbukaan diri anak. Teori yang digunakan adalah *Communication Privacy Management* (CPM) yang menekankan individu dalam mengelola informasi pribadi dan menentukan batasan-batasan dalam membagikan informasi pribadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data menggunakan pemaparan empat tingkat yaitu horizontalisasi, penyajian pertanyaan penting, analisis tema dan reduksi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan diri bagi remaja di dalam keluarga *laissez-faire* dimaknai sebagai tindakan yang penuh pertimbangan dan selektif. Pengalaman keterbukaan diri remaja kerap menimbulkan perasaan negatif seperti sedih, kecewa, hingga menyesal telah melakukan keterbukaan diri. Sebagian remaja memilih untuk memendam perasaan dan atau mengalihkan keterbukaan diri pada teman sebaya. Motif utama keterbukaan diri pada remaja tertuju pada urusan sekolah dan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya orientasi percakapan membuat remaja membatasi informasi pribadi untuk dibagikan kepada orang tua akibat kurangnya kepercayaan terhadap orang tua merespon informasi pribadi dengan baik.

Kata kunci: Fenomenologi, Keterbukaan Diri, Remaja, *Communication Privacy Management*, *Laissez-Faire*.

PHENOMENOLOGY OF ADOLESCENT SELF-DISCLOSURE IN LAISSEZ-FAIRE FAMILIES

Nissa Nabila

ABSTRACT

Self-disclosure is one of the indicators of the relationship between children and parents that reflects the laissez-faire family communication pattern. This study aims to find out how adolescents aged 15-18 years in Jakarta carry out the process of self-disclosure to parents that focuses on the child's side. This study uses a phenomenological approach aimed at exploring children's self-disclosure experiences. The theory used is Communication Privacy Management (CPM) which emphasizes individuals in managing personal information and determining boundaries in sharing personal information. The data collection technique used was interviews. The data analysis technique used four levels of exposure, namely horizontalization, presentation of important questions, theme analysis and phenomenological reduction. The results of the study showed that self-disclosure for adolescents in laissez-faire families was interpreted as an action that was full of consideration and selective. The experience of adolescent self-disclosure often causes negative feelings such as sadness, disappointment, and regret for having disclosed themselves. Some adolescents choose to suppress their feelings and/or divert their self-disclosure to peers. The main motive for self-disclosure in adolescents is focused on school and religious matters. This study concludes that low conversation orientation causes adolescents to limit personal information to be shared with parents due to a lack of trust in parents responding well to personal information.

Keyword: Phenomenology, Self-Disclosure, Adolescents, *Communication Privacy Management, Laissez-Faire.*